

PERAN TOKOH BALIAN DALAM NOVEL *UPACARA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN* PENDEKATAN: STRUKTURAL LEVI-STRAUSS

Yolanda Nesi Mau dan Widowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

pos-el: yolandNesi17@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan struktur novel Upacara menurut pandangan struktural Levi-Strauss. (2) Mendeskripsikan konflik yang terkandung dalam novel Upacara. (3) Mendeskripsikan peran balian yang ada dalam novel Upacara. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah mitem-mitem yang menggambarkan struktur novel, konflik, dan peran tokoh balian. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang berupa novel Upacara karya Korrie Layun Rampan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang sudah dibekali dengan konsep-konsep, teori-teori tentang mitos, upacara, dan strukturalisme Levi-Strauss, serta teori pendukung lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik pembacaan dan pencatatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sedangkan Teknik analisis datanya adalah teknik deskriptif kualitatif yang memaparkan dan menguraikan data yang telah diperoleh secara jelas dan bertumpu pada pandangan struktural Levi-Strauss. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Struktur novel Upacara terbagi atas 18 episode yang di dalamnya terdapat 23 mitem. Masing-masing episode itu menggambarkan adanya hubungan relasi dan oposisi antarmitem yang menunjukkan makna secara keseluruhan terhadap konflik dalam masyarakat Dayak Benuaq, dan peran tokoh balian dalam memimpin upacara. (2) Konflik yang terkandung dalam novel Upacara karya Korrie Layun Rampan terjadi antara masyarakat suku Dayak Benuaq dan orang-orang asing. Masyarakat suku Dayak Benuaq berusaha melindungi alam dan kepercayaan mereka. Orang-orang asing berusaha merusak alam yang sudah dijaga dan memperkenalkan Tuhan atau agama kepada masyarakat suku Dayak Benuaq. (3) Peran tokoh balian yang terkandung dalam novel Upacara adalah sebagai tetua adat, sebagai pemimpin upacara adat, sebagai juru sembuh, dan sebagai hakim adil.

Kata Kunci: struktur, konflik, peran tokoh balian, novel

ABSTRACT

The purpose of this study is as follows. (1) describe novel structural Upacara in the view of Levi-Strauss. (2) Describe the conflict contained in the novel Upacara. (3) Describe the role of shaman that exist in the novel Upacara. This type of qualitative descriptive study. The data in this study is mitem-mitem that describes the structure of the novel, the conflict and the role of shaman figures. Source of data used is primary data source in the form of a novel Upacara by Korrie Layun Rampan. Instruments in this study are the researchers themselves who are already equipped with the concepts, theories of myth, ritual and structuralism Levi-Strauss and other supporting theory.

Data collection methods used in this study is a formal method. The data collection technique used is the technique of reading and quotation. Data analysis method used in this study is a qualitative method. The data analysis technique used is a descriptive qualitative technique that exposes and describes the data that has been obtained is clear and rests on a structural view of Levi-Strauss. The results of this study are as follows. (1) The structure of the novel Upacara was divided into 18 episodes. Each episode that illustrates the relationships and opposition antarmitem showing the overall meaning of the conflicts in a society of Dayak Benuaq, and the role of balian in leading the ceremonies. (2) Conflicts are contained in the novel Upacara by Korrie Layun Rampan happened between communities of Dayak Benuaq and strangers. Community Dayak Benuaq trying to protect the natural and their trust. The foreigners trying to destroy the nature that has been preserved and introduce God or religion to tribal communities of Dayak Benuaq. (3) The role of leaders healers are contained in the novel Upacara is as traditional elders, as leader of traditional ceremonies, as interpreter recovered, and as a judge fairly.

Keywords: *structure, conflict, the role of balian figure, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi. Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (genre) yaitu prosa, dan puisi. Prosa mempunyai ragam: cerpen, novel atau roman (Jabrohim, 2014: 93). Dari beberapa jenis karya sastra tersebut yang paling sering dijadikan objek penelitian adalah genre novel. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian penelitiannya adalah novel *Upacara*. Novel ini adalah karya Korrie Layun Rampan. Novel *Upacara* adalah sebuah novel yang berlatar belakang kebudayaan suku bangsa Dayak yang berada di pedalaman Kalimantan. Novel tersebut menggambarkan serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak. Berbagai upacara dalam novel *Upacara* merupakan mitos yang masih hidup dalam masyarakat suku Dayak Benuaq. Berbagai mitos itu sejalan dengan pendapat Levi-Strauss bahwa mitos/mite adalah sebuah anekdot. Mite-mite, menurut Levi-Strauss pada hakikatnya terdiri dari pengisahan cerita. Mite-mite tersebut menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri dan dalam detail yang menyertainya (Badcock 2008: 73-74).

Novel *Upacara* memiliki daya tarik yaitu tentang penggambaran seorang balian yang memimpin upacara yang terdiri dari ritus demi ritus, peristiwa demi peristiwa yang dilakukan dengan bahasa simbolis. Kisah ini diawali dari pelukisan si “aku” dalam keadaan siuman ketika sedang berlangsungnya upacara individual untuk kesembuhan dirinya. Novel *Upacara* ini, sangat kental dengan

mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat terhadap upacara penyembuhan, penguburan tulang-belulang, pencarian jiwa yang hilang, pesta tahunan, memberi persembahan pada alam dan dewa-dewa, dan perkawinan. Karena itu, struktur novel *Upacara* perlu dianalisis dengan pendekatan strukturalis Levi-Strauss. Perolehan analisis ini berupa mitem-mitem dan hubungannya, baik yang relasi maupun oposisi.

Karya fiksi (novel) merupakan sebuah totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas ia mempunyai bagian-bagian unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro. 1995:22). Levi-Strauss menyatakan struktur tidak dapat direduksi pada sistem, yaitu keseluruhan yang disusun dari unsur-unsur dan relasi-relasi yang menggabungkan semua unsur itu (Levi-Strauss 1997: 156). Menurut pandangan Levi-Strauss struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu: struktur luar (*surface structure*) adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat dibuat atau bangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari.

Adapun pendekatan struktural Levi-Strauss pertama kali dipelopori oleh Claude Levi-Strauss yang lebih dikenal sebagai ahli antropologi. Pendekatan struktural Levi-Strauss merupakan sebuah epistemology baru dalam ilmu sosial-budaya (Ahimsa 2001: 3-4). Dalam menerapkan strukturalisme dalam bidang antropologi budaya, Levi-Strauss mengambil beberapa konsep tanda bahasa yang diungkapkan oleh linguistik struktural (Susanto 2012: 98). Menurut Levi-Strauss dalam Ahimsa (2001:61), struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Struktur bukanlah representasi atau substitusi realitas.

Pengertian mitos dalam struktural Levi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Seperti pandangan

para ahli antropologi pada umumnya, mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau wingit. Oleh karena itu, mitos dalam konteks struktural Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng (Ahimsa-Putra, 2001: 77).

Ahimsa-Putra (2001: 211), mengemukakan bahwa analisis struktur yang diperkenalkan Levi-Strauss, memiliki langkah-langkah sebagai berikut. a) Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran tentang isi cerita, tokoh-tokoh cerita, tindakan yang mereka lakukan, serta peristiwa yang mereka alami. b) Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita dibagi menjadi beberapa episode. Episode-episode perlu dibaca ulang untuk mengetahui gambaran cerita secara lebih mendalam. c) Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*myithema*) yang dialami oleh tokoh cerita. d) Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarunsur dalam cerita.

Menurut Departemen P dan K (1997: 34) balian adalah salah satu dari pelaksana kepercayaan terutama dari suku Dayak Tunjung dan Benuaq. Masyarakat di daerah pedalaman Kutai mempunyai tata susunan menurut hukum adat dan dikepalai seorang kepala adat yang bersifat turun-temurun. Fungsi kepala adat yang ada dalam suku Dayak Benuaq yaitu (a) kepala adat bertugas mengurus urusan-urusan yang menyangkut perayaan adat dan hukum-hukum kemasyarakatan, (b) petinggi bertugas mengurus urusan-urusan pemerintahan di kampung seperti pajak memajak dan sebagainya (Depdikbud 1979: 47). Kepercayaan Adat masyarakat suku Dayak Benuaq di antaranya sebagai berikut (a) balian bawo, (b) balian bawe, (c) balian lewangan (Tjilik Riwut 2007: 444-449).

Tari Balian, tari ini merupakan tari yang bersifat mistis, yaitu semacam tarian yang dibawakan oleh dukun-dukun atau pawang-pawang balian. Balian biasa diadakan untuk mengobati orang sakit atau sekadar pembayar kaul atau berterima kasih pada para dewata (Depdikbud 1997: 145).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa sumber data primer, yaitu novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali teori-teori tentang mitos, upacara, dan struktural Levi-Strauss. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode formal.

Metode formal berarti analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan dan menguraikan data-data yang diperoleh secara jelas dan kemudian menafsirkan secara benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Struktur Novel Upacara Menurut Struktural Levi-Strauss

Episode I: Anan La Lumut (Perjalanan Ke Surga), yaitu pengembaraan roh si “aku” di lumut (swarga) dan upacara penyembuhan

Pada episode ini terdapat hubungan relasi antara si “aku” dan ayah/ibu.

Episode II: Si “aku” sadar dari perjalanan kembaranya dan peristiwa lain menghadang untuk mengingat kembali kejadian ajaib yang terjadi pada dirinya

Episode ini menceritakan si “aku” setelah sadar dari perjalanan kembaranya, ia baru mengetahui bahwa upacara ini dilakukan untuk kesembuhan dirinya. Ia ingin membiarkan semua peristiwa yang terjadi pada dirinya untuk berlalu.

Namun, ada peristiwa lain yang datang menghadang dan memaksa ingatannya untuk membongkar kembali kejadian-kejadian aneh yang sangat ajaib itu. Seperti, dalam kutipan berikut.

“Aku : Biarlah semua ini segera berlalu sementara sebuah peristiwa lain menghadang di mata batinku; memaksa ingatanku dengan keras membongkar kejadian aneh yang amat ajaib itu. Suatu pengulangan meluncur dari kejauhan yang gaib, membenteng di daratan peristiwa-peristiwa melalui kenangan panjang yang warna-warni menakjubkan. Suatu gerakan diam dari pengalaman-pengalaman patualangan seakan menyembul dari kedalaman telaga makna yang tak terduga” (*Upacara*: 4).

Setelah “aku” sadar dari pengembaraannya ia ingin membiarkan semua kejadian itu berlalu tetapi ada peristiwa lain yang datang dan memaksanya untuk mengingat semua kejadian yang terjadi yaitu si “aku” telah berada di alam lain dan dipengaruhi oleh hal-hal gaib yang membawanya ke dalam suatu peristiwa yang tidak dimengerti. Pada episode ini terdapat hubungan relasi antara si “aku” dan ibu seperti, dalam skema berikut.

$$\left(\begin{array}{c} \text{AXI} \end{array} \right) = \left(\begin{array}{c} \text{Ana} \\ \text{kX} \\ \text{Ibu} \end{array} \right) = \left(\begin{array}{c} \text{Menginginkan} \\ \text{pergiX} \\ \text{Tidak mengijinkan} \end{array} \right) = \left(\begin{array}{c} \text{Menentang} \\ \text{X} \\ \text{Menentang} \end{array} \right)$$

= Keduanya saling menentang.

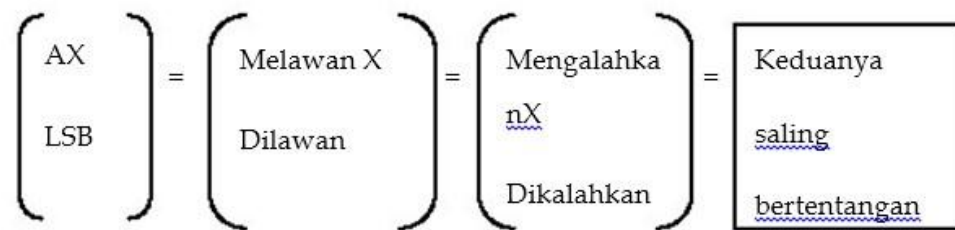
Episode III : Si “aku” dijemput oleh kakeknya

Episode ini terdapat hubungan relasi antara si “aku” dan kakek.

Episode IV : Tantangan dalam perjalanan pulang si “aku” dari pengembaraan

Sebuah tantangan yang harus dilewati si “aku” (A) agar bisa kembali ke alam kefanaan ia menerima tawaran dari lelaki separo baya (LSB). Hal itu merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh (A) untuk bebas dari

lumut. Episode ini terdapat hubungan oposisi antara “aku” dan lelaki separo baya seperti, skema berikut.



Episode V : Balian (dukun dan upacara yang dilakukan dukun itu) yaitu, mencari sebab penyakit si “aku”

Pada episode ini terdapat hubungan relasi dan oposisi antara Paman Jomoq, ayah dan Paman Suto.

Episode VI : Paman Jomoq mendapat sebuah petunjuk melalui mimpinya

Pada episode ini terdapat hubungan oposisi antara Lelaki tua dan Paman Jomoq.

Episode VII : Orang kembali dari lumut mendapat umur panjang

Pada episode ini terdapat hubungan relasi antara Kakek Wowok dan “aku” yang melakukan pengembaraan ke lumut.

Episode VIII : Hubungan antara Tuan Smith dan Paman Jomoq

Sikap Paman Jomoq (PJ) merupakan simbol orang yang tetap dengan pendiriannya. Ia bersikeras menolak sebuah ajaran dan pengenalan “Sang Juru Selamat” dari Tuan Smith. Tuan Smith (TS) berniat untuk memperkenalkan “Sang Juru Selamat” kepada masyarakat agar mereka dapat mengenal dan mempercayai Tuhan secara mendalam. Pada episode ini terdapat hubungan oposisi antara Tuan Smith dan Paman Jomoq.

Episode IX: Upacara pemanggilan Tonoy atau dewa penempa tanah

Pada episode ini terdapat hubungan relasi antara Paman Jomoq, Tuan Smith dan teman-teman.

Episode X : Keraguan antara cinta si “aku” dan Waning

Pada episode ini terdapat relasi dan oposisi antara Waning dan si “aku”

Episode XI : Waning diambil Jewatan/ dewa air

Pada episode ini terdapat hubungan relasi antara Ibu Waning dan “aku” seperti pada kutipan berikut.

“Ibu: “Waning telah diambil Jewata! Dewa air!” Ibu menyongsong kutergopoh-gopoh. Airmatanya terurai, “waning....” (Upacara: 58)

Ibu : “Tabahkan hatimu, Nak,” Ibu Waning merangkulku, mengisak, “Waning tetap milikmu meski meninggalkan. Petaka ini sama sekali di luar perhitungan dan dugaan kita,” ia terisak-isak. Air matanya terurai, mengalir deras” (Upacara: 58-59).

Episode XII : Kewangkey (upacara penguburan tulang-belulang manusia)

Pada episode ini terdapat dua mitem yaitu (1) hubungan relasi antara penyerang dan laskar bertahan, (2) hubungan relasi antara masyarakat dan kepercayaan mereka.

Episode XIII: Pengajuan pasangan hidup untuk si “aku”

Pada episode ini terdapat hubungan relasi antara ayah/ibu dan si “aku”.

Episode XIV: Nalin Taun (pesta tahunan yaitu upacara persembahan kepada para dewata)

Pada episode ini terdapat tiga mitem yaitu (1) adanya hubungan relasi dengan episode sebelumnya yaitu Waning yang dimangsa oleh buaya sedangkan pada episode ini Kakek Kuleh disambar buaya dan bencana-bencana

lainnya, (2) hubungan relasi antara tetua desa, paman Ningir dan Sitoy, (3) hubungan relasi antara orang-orang asing dan masyarakat.

Episode XV: Orang-orang asing datang membawa petaka bagi masyarakat kampung

Pada episode ini terdapat hubungan oposisi dan relasi antara orang asing dan masyarakat kampung.

Episode XVI : Si “aku” kehilangan Waning, Renta dan Ria

Pada episode ini terdapat hubungan relasi antara Waning, Rie, dan Renta seperti pada kutipan berikut.

“Aku: pertunjukan ini tiba-tiba menyentak kenanganku pada Rie. Sri panggungku benar-benar telah pergi. Apakah suratan nasibku yang terlalu buruk. Dua kali percintaanku berakhir dengan kematian. Rie terjatuh bersama dua orang temannya di air terjun tempat aku dahulu mencita-citakan membuat bendungan dan kincir penumbuk padi. Ketiganya tak tertolong. Dua temannya memar dan rusak karena terhempas dari tempat yang tinggi. Anehnya, Rie tak sedikitpun cedera. Wajahnya tak menunjukkan kesakitan, bahkan seulas senyum masih membayang pada wajah dan bibir dinginnya” (Upacara: 98).

Episode XII: Ifing tidak menerima seorang pemuda pun dalam hidupnya kecuali si “aku”

Pada episode ini terdapat hubungan relasi antara Ifing dan “aku” seperti, skema berikut.



Episode XIII: Pelulung (upacara perkawinan)

Pada episode ini upacara perkawinan si “aku” dan Ifing. Bagian ini terdapat hubungan relasi antara Kakak Usuk dan “aku”.

Konflik yang Terkandung dalam Novel Upacara Karya Korrie Layun Rampan

Wujud konflik yang tergambar dalam novel Upacara sebagai berikut.

Masuknya Budaya Baru

Konflik atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat Dayak adalah masuknya budaya luar yang dipengaruhi oleh datangnya orang asing yang melakukan penelitian. Konflik ini terjadi karena perbedaan budaya baru dan lama antara Tuan Smith dan masyarakat. Perbedaan itu terletak pada keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap alam. Sementara itu Tuan Smith menganggap masyarakat suku Dayak Benuaq belum bertuhan sehingga dalam penelitiannya ia tidak menggunakan sesajian dan ingin memperkenalkan kebudayaan baru kepada masyarakat. Konflik ini terjadi pada (1) tokoh tetua lamin dan (2) tokoh "Aku".

Masuknya Keyakinan/Agama Baru

Konflik atau permasalahan yang terjadi berhubungan dengan masuknya keyakinan atau agama baru ketika Tuan Smith ingin memperkenalkan Juru Selamat kepada masyarakat Dayak. Konflik ini terjadi pada (1) tokoh Jomoq dan Smith.

Terjadinya Pernikahan Sementara

Persoalan atau konflik yang terjadi pada masyarakat suku Dayak khususnya pada kaum perempuan adalah kedatangan orang-orang asing atau pendatang yang mengawini gadis-gadis desa setelah itu mereka pergi meninggalkan gadis-gadis itu di antaranya (1) masyarakat suku Dayak dan orang-orang asing.

Melemahnya Hukum

Melemahnya hukum adat dalam masyarakat suku Dayak menjadi salah satu alasan untuk para pendatang atau orang asing untuk mengambil kesempatan dengan merayu dan mengambil hati gadis-gadis desa yang lugu, polos agar menikah dengan mereka setelah masa kontrak selesai merekapun pergi dari desa

tersebut. Masyarakat ingin menuntut, tetapi tidak ada bukti yang menguatkan tuntutan karena hukum adat dalam masyarakat suku Dayak berupa lisan bukan tertulis.

Terjadinya Masalah-masalah dalam Kehidupan Masyarakat Dayak

Permasalahan atau konflik yang terjadi pada masyarakat Dayak merupakan sorotan utama terjadinya permasalahan yaitu berbagai bencana yang terjadi pada masyarakat Dayak seperti pemanggilan Tonoy tidak menggunakan sesajen, banjir, kemarau berkepanjangan, harga hasil panen merosot. Selain itu, konflik antara “aku” dan ibunya ketika kakeknya menjemputnya, ujian terakhir “aku”, konflik antara “aku” dan Ifing setelah upacara pernikahan, dan permasalahan yang terjadi dengan diri sendiri yang dialami oleh Paman Jomoq dan “aku”.

Peran Tokoh Balian dalam Novel Upacara Karya Korrie Layun Rampan

Tokoh balian berperan sebagai pemimpin upacara dan pengobatan orang sakit yang dilakukan oleh tokoh balian dalam novel Upacara sebagai berikut.

Sebagai Tetua Adat

Peran balian sebagai tetua adat sebagai pemimpin musyawarah dalam sebuah permusyawaratan dengan tetua lain yang lainnya. Ia merupakan dukun tua yang terpercaya dalam masyarakat.

Sebagai Pemimpin Upacara Adat

Tokoh balian juga berperan sebagai pemimpin upacara adat yang diadakan oleh masyarakat. Masyarakat percaya akan dapat memohon pertolongan dan perlindungan kepada para dewa dan balian. Balian tahu secara mendalam tentang alam gaib dan mempunyai keahlian dalam kepercayaan asli.

Sebagai Juru Sembuh/Dokter

Peran balian sebagai Juru sembu/ dokter adat adalah melakukan pengobatan kepada orang-orang sakit dengan melakukan upacara pengobatan. Penyakit yang diderita si “sakit” tersebut sembuh.

Hakim Adil

Tokoh balian berperan juga sebagai hakim adil ketika terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan oleh mereka. Sebagai hakim adil tokoh balian yang memimpin jalannya permusyawaratan bersama para tetua lamin. Ia juga memberi keputusan untuk mengadakan upacara-upacara sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

SIMPULAN

Struktur novel Upacara dapat ditelusuri melalui 18 episode dan 23 mitem yang terdapat di dalamnya. Masing-masing episode itu menggambarkan adanya hubungan relasi dan oposisi. Dari hubungan tersebut dapat ditemukan makna tentang konflik dan peran tokoh balian. Relasi antarmitem dalam novel Upacara dimulai dari “aku” melakukan pengembaraan ke lumut dan kembali sadar dari pengembaraannya. Tokoh “aku” berelasi dengan tokoh ibu/ayah ketika aku sadar dari pengembaraannya, relasi berikutnya ditunjukkan oleh “aku” yang berelasi dengan ibunya pada saat “aku” ingin pergi menemui kakek dan neneknya. Selain itu tokoh kakek berelasi dengan “aku” ketika datang menjemput “aku”. Paman Jomoq berelasi dengan Tuan Smith dan kawan-kawan, Waning berelasi dengan “aku”, Ibu Waning berelasi dengan “aku”, penyerang berelasi dengan laskar bertahan, masyarakat berelasi dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka anut, Ifing berelasi dengan “aku”, Waning berelasi dengan Rie dan Renta yang ketiganya merupakan sri panggung dan kekasih “aku” dan Kakak Usuk berelasi dengan “aku” sebagai rias manten ketika “aku” akan menikah. Di samping adanya relasi antarmitem dalam novel Upacara terdapat juga oposisi antarmitem yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku para tokoh. Oposisi yang ada dalam novel Upacara dapat diuraikan sebagai berikut. Si “aku” (A) beroposisi dengan

lelaki separo baya (LSB); Paman Jomoq berposisi dengan “ayah” dan Paman Suto; Lelaki tua (LK) berposisi dengan Paman Jomoq (PJ); Tuan Smith (TS) berposisi dengan Paman Jomoq (PJ); Waning (W) berposisi dengan “aku” (A) dan; Orang asing (OA) berposisi dengan masyarakat kampung (MK).

Wujud konflik yang tergambar dalam novel Upacara sebagai berikut. (a) Masuknya budaya baru; (b) Masuknya keyakinan/agama baru; (c) Terjadinya pernikahan sementara; (d) Melemahnya hukum; (e) Terjadinya masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat Dayak. Kemudian, peran tokoh balian yang tergambar dalam novel Upacara ini adalah sebagai berikut. (a) Sebagai tetua adat; (b) Sebagai pemimpin upacara. (c) Sebagai juru sembuh/dokter. (d) Sebagai hakim adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri.2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta: Galang Press.
- Badcock, Christopher R. 2008. *Levi-Strauss Strukturalisme & Teori Sosiologi*. Yogakarta: Pustaka Pelajar.
- DepartemenPendidikandanKebudayaan. 1997. *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Levi – Strauss, Claude. 1997. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra Dasar-dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: CAPS.